

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Poerwandari (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam penelitian kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses dari pada hasil akhir. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah maka definisi penelitian ini akan berdampak pada desain penelitian dan cara-cara dalam melaksanakannya yang juga berubah-ubah atau bersifat fleksibel.

Sasaran penelitian kualitatif utama ialah manusia karena manusia adalah sumber masalah, artefak, peninggalan-peninggalan peradaban kuno dan lain sebagainya. Intinya sasaran penelitian kualitatif ialah manusia dengan segala kebudayaan dan kegiatannya. Penelitian kualitatif dipandang lebih sesuai untuk mengetahui dinamika gambaran kecemasan ayah dalam menghadapi anak

penderita thalassaemia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Poerwandari (2007) bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif adalah pendekatan kualitatif.

Sementara itu, menurut (Sugiono, 2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Ada beberapa bentuk penelitian kualitatif, salah satunya adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologis merupakan studi yang mendeskripsikan makna dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki sejumlah individu tentang sebuah konsep atau fenomena. (Polkinghorne, dalam Bajari 2008). Fenomenologis bertujuan untuk memahami bagaimana individu membangun makna dan konsep kuncinya adalah intersubjektivitas. Pengalaman kita tentang dunia, yang merupakan dasar bagi pikiran tentang dunia, adalah intersubjektivitas, karena kita mengalami dunia bersama dan melalui orang lain. (Rahmi, 2015)

Sesuai dengan masalah diatas, dalam penelitian ini pendekatan fenomenologis dipandang lebih sesuai untuk mengetahui secara mendalam

mengenai penerimaan diri pada remaja penderita Thalassemia. Alasan penulis memilih pendekatan ini karena melalui metode ini peneliti dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam.

B. Unit Analisis

1. Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti remaja yaitu tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescens*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh *Piaget* (121) dengan mengatakan “ secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam berhubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

2. *Self Acceptance*

Self Acceptance atau penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang menerima karakteristik personalnya dan menggunakannya untuk menjalani kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri merupakan sikap yang ada pada

dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, pengakuan atas keterbatasannya sendiri thalassemia.

3. Thallasemia

Thallasemia adalah suatu penyakit keturunan yang diakibatkan oleh kegagalan pembentukan salah satu dari empat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin, sehingga hemoglobin tidak terbentuk sempurna. Tubuh tidak dapat membentuk sel darah merah yang normal, sehingga sel darah merah mudah rusak atau berumur pendek kurang dari 120 hari dan terjadilah anemia

C. Subjek Penelitian

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang dipilih oleh peneliti adalah usia remaja laki laki dan perempuan berkisar antara usia 13-23 tahun penderita thalassemia.

2. Jumlah responden

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007), desain kualitatif memiliki sifat yang lues, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Sarantaklos (dalam Purwandari, 2007) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut :

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah ataupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks.

Banister dan kawan-kawan (dalam Poerwandari, 2007) juga menjelaskan bahwa suatu kasus tunggal dapat dipakai apabila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak dan bila dari kasus tunggal tersebut memang diperlukan sekaligus dapat diungkap informasi yang sangat mendalam. Dalam penelitian ini menggunakan 3 responden yaitu 2 remaja laki-laki dan 1 remaja perempuan.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang responden kepada peneliti, adapun yang menjadi informan adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden dan mengenal responden dengan baik yaitu orang tua responden. Peneliti menggunakan 1 informan untuk 1 responden.

4. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory-based sampling*. Dimana sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya,

atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel dapat mewakili fenomena yang dipelajari.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa secara umum terdapat 3 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi wawancara dan dokumentasi dalam memperoleh informasi. Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode wawancara dan observasi :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat. Wawancara atau interview merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi pengumpulan sumber data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan. Dalam metode wawancara ada tiga bentuk yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Beberapa ciri dari wawancara terstruktur meliputi daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara terkendali, tidak ada

fleksibilitas, mengikuti pedoman, dan tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena.

2) Wawancara semi- terstruktur

Wawancara semi- terstruktur lebih tepat dilakukan penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya. Ciri-ciri dari wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

3) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri, yaitu pertanyaan sangat terbuka, kecepatan wawancara sangat sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur. Menurut Sugiyono (2012) dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan.

b. Observasi

Menurut Moleong (2000), berdasarkan keterlibatan pengamat dalam kegiatan orang-orang yang diamati, observasi dapat dibedakan menjadi:

a. Observasi partisipan

Pengamatan berperan serta melakukan dua peran sekaligus yaitu sebagai dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.

b. Observasi non partisipan

Pengamat tidak berperan serta hanya melakukan fungsi yaitu mengadakan pengamatan.

Metode observasi ialah salah satu alat bantu untuk memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara. Berdasarkan keterlibatan pengamat dalam kegiatan orang-orang yang diamati.

Dalam pengamatan ini peneliti menggunakan bentuk observasi non partisipan dimana peneliti tidak mengamati tingkah laku subjek dan tidak ikut aktif dalam kegiatan subjek, karena peneliti hanya sebagai pengamat.

F. Alat Bantu Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (2007), dalam penelitian kualitatif alat yang terpenting adalah peneliti sendiri. Namun untuk memudahkan pengumpulan data dalam hal ini membutuhkan alat bantu, antara lain :

1. Alat bantu pengumpulan data wawancara

- a. Alat perekam

Alat perekam yang digunakan untuk memudahkan peneliti mengulangi kembali hasil wawancara dan dapat memudahkan apabila alat ada data yang kurang jelas, sehingga peneliti dapat bertanya kembali kepada responden.

- b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek yang harus diukur dan dibahas menjadi daftar pengecek apakah aspek tersebut telah dibahas dan dipertanyakan.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan penelitian

Tahap persiapan penelitian yang dilakukan berdasarkan Poerwandari (2007) adalah sebagai berikut :

- a. Mencari informasi mengenai subjek yang diteliti yaitu memiliki *self acceptance* atau penerimaan diri di tengah kondisinya yang menderita penyakit Thalasemia
 - b. Peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian ini. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dapat berkembang dalam wawancara.
 - c. Pedoman wawancara yang telah disusun, sebelum digunakan dalam wawancara dikonsultasikan terlebih dahulu dengan yang lebih ahli atau

significant other yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing, peneliti melihat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti perlu mengkonfirmasi ulang pada para calon subjek penelitian untuk memastikan kesediaan mereka dan membuat kesepakatan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan wawancara. Dalam melaksanakan wawancara, hal penting yang harus dilakukan sebelum memulai wawancara tersebut adalah dengan membangun *rapport* yang baik. *Rapport* sangat penting untuk membuat subjek merasa nyaman dan bebas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, sehingga informasi yang diberikan akan lengkap dan akurat. Peneliti juga melakukan observasi selama wawancara dengan memperhatikan dan mencatat tingkah laku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal lain yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

H. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menemukan kredibilitas hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi data, data tersebut diperoleh langsung melalui teknik wawancara. Triangulasi mengacu dan bertujuan untuk mengambil sumber-sumber data yang berbeda dengan cara yang berbeda serta dapat digunakan untuk mengelaborasi dan

memperkaya penelitian dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Selanjutnya Patton (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan antara lain :

1. Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti, yaitu disertakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda. Dengan adanya peneliti atau pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.
3. Triangulasi teori, yaitu menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama. Dengan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat.
4. Triangulasi metode, yaitu menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti hal yang sama. Seperti metode observasi dan wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Untuk menjaga keabsahan serta eajegan penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi teori dan triangulasi peneliti.